



Kearifan Lokal Dan Pendekatan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Ekonomi Desa Sesaot

Lina Pariani¹, Muhammad Sarjan^{2*}

^{1,2}Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.276>

Article Info

Received: 20 April 2024

Revised: 27 April 2024

Accepted: 30 April 2024

Correspondence:

Muhammad Sarjan

Abstract: Local wisdom is a cultural heritage that has been acquired and passed down from generation to generation in a community or society. Local wisdom includes knowledge, values, technology, practices and skills possessed by the community in utilizing the natural resources around them. Wise and sustainable use of natural resources is important in the context of village economic development, especially in Indonesia which has abundant natural wealth. Research Method Observer as an instrument (human instrument) This means that the researcher himself has the function of determining the focus of the research, selecting informants as data sources, carrying out data collection, analyzing data, and making conclusions about his findings. The research results show that local wisdom in the use of natural resources for village economic development, especially in Sesaot Village, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia. Local wisdom is a cultural heritage that includes knowledge, values, technology, practices and skills passed down from generation to generation in a community. Wise and sustainable use of natural resources is important in the context of village economic development in Indonesia which has abundant natural wealth. The local wisdom approach in the use of natural resources includes the knowledge, practices and expertise possessed by local communities. In Sesaot Village, the community has long developed local wisdom in utilizing the natural resources around them, including in managing forests using a customary system that has existed since their ancestors. By optimizing local wisdom, communities are able to utilize natural resources sustainably while preserving nature through environmentally friendly practices. Utilization of natural resources for village economic development provides many benefits, including increasing income, creating jobs, developing industry, strengthening the local economy, and improving the quality of life of village communities. Political ecology approaches, human welfare ecology, and anthropological perspectives are used to understand and apply local wisdom in environmental management and village economic development

Keywords: Local Wisdom; Natural Resources For The Economy; Sesaot Village

Citation: Pariani, L., & Sarjan, M. (2024). Kearifan Lokal Dan Pendekatan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Ekonomi Desa Sesaot. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(1), 32-38. doi: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.276>

Email: msarjan@unram.ac.id

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang telah diperoleh dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Kearifan lokal meliputi pengetahuan, nilai-nilai, teknologi, praktik, dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan menjadi penting dalam konteks pembangunan ekonomi desa, khususnya di Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Kearifan Lokal sebagai Tata Nilai Hidup adalah upaya mencerminkan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya secara bijaksana. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring waktu dan bergantung pada konteks sosial budaya yang ada di masyarakat.

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda.

Sementara itu Keraf (2006) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan, Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi juga mencakup norma, tindakan, dan perilaku. Ini memengaruhi bagaimana manusia bersikap dan bertindak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membangun peradaban manusia.

Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu contoh desa yang telah berhasil

menerapkan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk mengembangkan ekonomi desa. Kita akan menjelajahi lebih jauh tentang kearifan lokal dan bagaimana pemanfaatan sumber daya alam dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi desa Sesaot.

Metode

Pengamat sebagai instrument (*human instrument*) Artinya peneliti sendiri yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Wawancara Yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah didapat dari proses pengumpulan data dengan teknik wawancara. Dokumentasi yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah didapat berdasar hasil dokumentasi yakni berupa gambar gambar dan dokumen lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan hasil akumulasi pengetahuan, ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan yang dikembangkan oleh masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan. Pengetahuan lokal tersebut menjadi pedoman penting dalam pengelolaan lingkungan setempat. Keanekaragaman pola adaptasi terhadap lingkungan hidup di Indonesia menjadi landasan bagi pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditingkatkan melalui pendekatan kebudayaan, yang memperkuat modal sosial seperti kearifan lokal dan norma-norma terkait pelestarian lingkungan. Masyarakat yang hidup dengan mengandalkan kearifan lokal cenderung lebih sedikit terpengaruh oleh krisis ekonomi karena mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan kearifan lokal dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan melindungi lingkungan dari kerusakan. Pengembangan kearifan lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan ekonomi dan modernisasi. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai aset penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.

Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam mengacu pada pengetahuan, praktik, dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam memanfaatkan berbagai jenis sumber daya alam di

sekitarnya. Pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan.

Masyarakat di Desa Sesaot telah lama mengembangkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tanaman tradisional, cara pengolahan hasil pertanian. Selain itu, mereka juga mempraktikkan pengelolaan hutan dengan menggunakan sistem adat yang telah dimiliki sejak nenek moyang mereka. Dengan mengoptimalkan kearifan lokal, masyarakat di Desa Sesaot mampu memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka tidak hanya mengambil hasil dari alam, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam melalui praktek-praktek yang ramah lingkungan.

Masyarakat Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam sejarahnya merupakan perpaduan dari berbagai kelompok budaya. Sebagai masyarakat yang datang dari berbagai wilayah, maka adat budaya yang berlaku juga sangat heterogen, meskipun yang dominan adalah suku Sasak. Nilai-nilai dan praktek sosio kultural masyarakat Sesaot Kabupaten Lombok Barat tentang konservasi alam untuk kelestarian dari perspektif ekofeminisme Terdapat praktek dan nilai sosio kultural dalam wujud awig-awig yang berisi berbagai ketentuan yang mengandung perintah dan larangan, terutama yang terkait dengan aturan dalam agama Hindu, termasuk tentang upacara pemujaan Sang Hyang Widhi, kelahiran, kematian, perkawinan, serta pemujaan terhadap alam semesta, yaitu upacara pemujaan terhadap sumber air, pohon dan hutan. Kepatuhan masyarakat terhadap awigawig sangat tinggi sehingga pengelola Forum Kawasan Hutan Lindung Sesaot membentuk awig-awig tersendiri yang mengadopsi beberapa nilai-nilai budaya Hindu yang dianggap relevan dengan pelaksanaan pengelolaan hutan. *Awig-awig* Forum Kawasan Hutan Lindung Sesaot berisi ketentuan tentang berbagai hal yang menyangkut pemeliharaan hutan beserta seluruh isinya terutama pohon-pohon dan sumber air, termasuk juga ketentuan sanksi dan mekanisme penegakannya. Sanksi bisa berupa kewajiban menanam pohon dalam jumlah tertentu, sanksi sosial yaitu diisolir dari pergaulan masyarakat atau tidak diurus oleh kesatuan banjaranya, dan yang terberat adalah sanksi pencabutan hak pengelolaan lahan. Penegakan terhadap *awig-awig* dilakukan melalui mekanisme sidang *awig-awig* yang dipimpin oleh hakim yang disebut lokaq.

Perilaku Manusia

Perilaku manusia terhadap lingkungan disebabkan karena perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar, pendukung, pendorong dan

persepsi, serta faktor lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Di antara faktor-faktor pengaruh adalah faktor dasar, yang meliputi pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Faktor pendukung meliputi pendidikan, pekerjaan, budaya dan strata sosial. Sebagai faktor pendorong meliputi sentuhan media massa baik elektronik maupun tertulis, penyuluhan, tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Sejauh mana penyerapan informasi oleh seseorang tergantung dimensi kejiwaan dan persepsi terhadap lingkungan, untuk selanjutnya akan direfleksikan pada tatanan perilakunya (Su Ritohardoyo, 2006:51).

Selanjutnya tatanan perilaku seseorang dapat digambarkan dalam suatu daur bagan, yaitu rangkaian unsur hubungan interpersonal, sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku dan norma (Ronald, 1988 dalam Su Ritohardoyo, 2006:52). Pada dasarnya manusia sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada lahan dan tempat tinggalnya. Di sini terdapat perbedaan antara lahan dan tempat tinggal. Lahan merupakan lingkungan alamiah sedangkan tempat tinggal adalah lingkungan buatan (binaan). Lingkungan binaan dipengaruhi oleh daur pelaku dan sebaliknya.

Dalam pengelolaan lingkungan hidup kita juga membutuhkan moralitas yang berarti kemampuan kita untuk dapat hidup bersama makhluk hidup yang lain dalam suatu tataran yang saling membutuhkan, saling tergantung, saling berelasi dan saling memperkembangkan sehingga terjadi keutuhan dan kebersamaan hidup yang harmonis. Refleksi moral akan menolong manusia untuk membentuk prinsip-prinsip yang dapat mengembangkan relasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia harus menyadari ketergantungannya pada struktur ekosistem untuk dapat mendukung kehidupannya itu sendiri. Manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan hidup yang menjadi tempat ia hidup dan berkembang (Mateus Mali dalam Sunarko dan Eddy Kristiyanto, 2008:139)

Pendekatan-Pendekatan yang Dilakukan Dalam Belajar Kearifan Lokal

1. Politik ekologi (*Political Ecology*)

Politik ekologi sebagai suatu pendekatan, yaitu upaya untuk mengkaji sebab akibat perubahan lingkungan yang lebih kompleks dari pada sekedar sistem biosistem yakni menyangkut distribusi kekuasaan dalam satu masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan, persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Melalui pendekatan politik ekologi dapat untuk melihat isu-isu pengelolaan lingkungan khususnya menyangkut isu "*right to environment* dan *environment justice*" dimana *right*

merujuk pada kebutuhan minimal/standar individu terhadap obyek-obyek right seperti hak untuk hidup, hak untuk bersuara, hak untuk lingkungan dan lain-lain. Adapun justice menekankan alokasi pemilikan dan penguasaan atas obyek-obyek right yaitu merujuk pada persoalan-persoalan relasional antar individu dan antar kelompok (Bakti Setiawan, 2006).

Konsep *right to environment* dan *environment justice* harus mempertimbangkan prinsip – prinsip keadilan diantara generasi (intra-generational justice) dan lintas generasi (*inter-generational justice*), karena konsep pembangunan berkelanjutan menekankan baik dimensi diantara generasi maupun lintas generasi.

2. Human Welfare Ecology

Pendekatan *Human Welfare Ecology* menurut Eckersley, 1992 dalam Bakti Setiawan, 2006 menekankan bahwa kelestarian lingkungan tidak akan terwujud apabila tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya terjaminnya kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu perlu strategi untuk dapat menerapkannya antara lain :

- a. Strategi pertama, melakukan perubahan struktural kerangka perundangan dan praktek politik pengelolaan sumberdaya alam, khususnya yang lebih memberikan peluang dan kontrol bagi daerah, masyarakat lokal dan petani untuk mengakses sumberdaya alam (pertanahan, kehutanan, pertambangan, kelautan). Dalam hal ini lebih memihak pada masyarakat lokal dan petani dan membatasi kewenangan negara yang terlalu berlebihan (hubungan negara – kapital – masyarakat sipil)
 - b. Strategi kedua, menyangkut penguatan institusi masyarakat lokal dan petani.
- ## 3. Perspektif Antropologi

Dalam upaya untuk menemukan model penjelas terhadap ekologi manusia dengan perspektif antropologi memerlukan asumsi-asumsi. Tasrifin Tahara dalam Andi M, Akhbar dan Syarifuddin (2007) selanjutnya menjelaskan bahwa secara historis, perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*), yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya (*method of cultural ecology*) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia. *Neofungsionalisme* dengan asumsi keseimbangan (*equilibria*) dari ekosistem-ekosistem tertutup yang dapat mengatur dirinya sendiri (self-regulating system), materialisme budaya (cultural materialism) dengan keseimbangan cost-benefit terlembagakan, hingga ekologi Darwinisme dengan optimal fitness dalam respon atau adaptasi untuk "*survival*"

Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Ekonomi Desa

Pemanfaatan sumber daya alam untuk ekonomi desa memberikan banyak manfaat, tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga untuk pembangunan ekonomi di tingkat nasional. Beberapa manfaat penting dari pemanfaatan sumber daya alam untuk ekonomi desa antara lain:

1. Meningkatkan Pendapatan – Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, masyarakat desa dapat menghasilkan produk-produk bernilai ekonomi tinggi. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di desa.
2. Penciptaan Lapangan Kerja – Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal akan membuka peluang baru untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa. Misalnya, pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan dapat menciptakan lapangan kerja di sektor agroindustri.
3. Pengembangan Industri – Pemanfaatan sumber daya alam dalam skala yang lebih besar dapat mengembangkan industri-industri di desa. Hal ini akan mengurangi ketergantungan desa terhadap sektor primer dan menciptakan perekonomian yang lebih beragam.
4. Penguatan Ekonomi Lokal – Pemanfaatan sumber daya alam di tingkat desa meningkatkan peran dan kontribusi ekonomi lokal dalam perekonomian nasional. Desa-desa menjadi pusat aktivitas ekonomi yang penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.
5. Peningkatan Kualitas Hidup – Dengan adanya pengembangan ekonomi desa melalui pemanfaatan sumber daya alam, masyarakat desa akan merasakan peningkatan kualitas hidup melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Kesimpulan

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang penting dalam memandu masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ini meliputi pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan keahlian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Desa Sesaot di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, adalah contoh nyata dari penerapan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk ekonomi desa. Masyarakatnya telah berhasil mengoptimalkan pengetahuan lokal mereka

untuk mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup terbukti dalam praktik-praktik seperti pengelolaan hutan adat dan pengaturan penggunaan air yang bijaksana. Ini membantu menjaga keseimbangan ekologis dan mencegah kerusakan lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam untuk ekonomi desa tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mengembangkan industri lokal, memperkuat ekonomi lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Pendekatan seperti politik ekologi, human welfare ecology, dan perspektif antropologi membantu dalam memahami hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, kita dapat merancang strategi yang lebih baik untuk melestarikan kearifan lokal dan mengelola lingkungan dengan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Arisoy, M. O. (2013). *Edge Detection of Magnetic Andi*. M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar
- Bakti Setiawan, 2006. *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan. Dari Ide Ke Gerakan*, PPLH Regional Jawa, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, Yogyakarta
- Francis Wahono, 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*, Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta
- Sony Keraf, 2006. *Etika Lingkungan*. Kompas, Jakarta *Suhartini/ Kajian Kearifan Lokal*
- Su Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta